

Pendidikan Busana Muslimah Untuk Suku Baduy: Analisis Kebutuhan dan Tantangan

Ria Indriati, Chaira H Saidah Yusrie, Riyanto

Institut Agama Islam Nasional Laa Roiba

riaindriati22@gmail.com

ABSTRACT

This research aims to be an input for the community, especially Muslim women in the Outer Baduy tribe community in the Dangka area, Banten Province, Indonesia, to be taken into consideration in choosing and wearing Muslimah clothing that is in accordance with Islamic law but can be adjusted and harmonised without leaving the characteristics of the customs and culture of the Baduy tribe, including by: (1) Assisting in providing solutions that are in accordance with the needs of Muslimah clothing for the Baduy community. (2) Providing useful information for the development of Muslimah fashion education that is adjusted to the customs and culture of the Baduy Tribe. (3) Provide a better understanding of the challenges faced in the development of Muslimah fashion education for Baduy Tribe. (4) Providing recommendations that can be used to overcome the challenges faced in the development of Muslimah fashion education for the Baduy Tribe. (5) Adding awareness in the community about the importance of Muslimah fashion education that can be adjusted to the customs and culture for the Baduy community. (6) To be a reference for further development of Muslimah fashion education in the context of Baduy Tribe and other similar contexts. (7) Providing benefits in aspects such as community development, community empowerment, expansion of Muslimah fashion education well.

Keywords: Education, Muslimah Fashion, Baduy, needs, challenges.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan dapat menjadi masukan bagi masyarakat khususnya wanita muslimah di komunitas suku baduy Luar di wilayah Dangka, Provinsi Banten, Indonesia, untuk menjadi bahan pertimbangan dalam menentukan dan menggunakan busana Muslimah yang sesuai ajaran Islam namun dapat disesuaikan dan diselaraskan dengan tanpa meninggalkan ciri khas adat budaya suku baduy, dengan cara : (1) Membantu dalam menyediakan solusi yang sesuai dengan kebutuhan busana muslimah bagi masyarakat Suku Baduy. (2) Menyediakan informasi yang berguna untuk pengembangan pendidikan busana muslimah yang disesuaikan dengan adat dan budaya Suku Baduy. (3) Memberikan pemahaman yang lebih baik tentang tantangan yang dihadapi dalam pengembangan pendidikan busana muslimah untuk Suku Baduy. (4) Memberikan rekomendasi yang dapat digunakan untuk mengatasi tantangan yang dihadapi dalam pengembangan pendidikan busana muslimah untuk Suku Baduy. (5) Menambahkan kesadaran dalam masyarakat tentang pentingnya pendidikan busana muslimah yang dapat disesuaikan dengan adat dan budaya bagi masyarakat Suku Baduy. (6) Menjadi acuan bagi pengembangan pendidikan busana muslimah selanjutnya dalam konteks Suku Baduy dan konteks lain yang serupa. (7) Memberikan manfaat pada aspek-aspek seperti pengembangan masyarakat, pemberdayaan masyarakat, perluasan pendidikan busana muslimah dengan baik.

Kata Kunci: Pendidikan, Busana Muslimah, Baduy, kebutuhan, tantangan

PENDAHULUAN

Suku Baduy adalah merupakan sebuah komunitas masyarakat tradisional menetap di wilayah pegunungan Banten, Indonesia. Dilihat dari letak geografisnya, Baduy terletak pada koordinat 6°27'27"- 6°30'0" LU dan 108°3'9"-106°4'55" BT15 adalah merupakan wilayah Desa Kanekes, di Kecamatan Leuwidamar, Kabupaten Lebak, Provinsi Banten. Provinsi Banten merupakan provinsi yang pada awalnya adalah pemekaran dari Provinsi Jawa Barat dan memiliki kandungan alam yang terbilang cukup beragam dan kaya sumber daya alam.

Baduy adalah sebutan komunitas adat atau suku yang terdapat pada masyarakat yang bermukim disekitar kaki pegunungan Kendeng di wilayah desa Kenekes, Kecamatan Leuwidamar, Kabupaten Lebak, Banten. Makna kata baduy itu sendiri awalnya berasal dari kata "Badawi" yaitu suatu julukan bagi masyarakat yang berdomisili secara tidak tetap dan hidup di sekitar jazirah Arab. Pendapat ini berdasarkan pada kesamaan perilaku orang badawi dengan keseharian mereka yang selalu sibuk aktivitas nomaden yang berpindah-pindah dari suatu tempat ke tempat lainnya, dari satu kegiatan ke kegiatan selanjutnya, setiap hari bergerak untuk berladang dengan cara selalu berpindah pindah. Namun beberapa tokoh adat dan para pemangku adat juga berpendapat bahwa istilah Baduy sebenarnya juga merupakan sebuah nama sungai di jaman dahulu, yaitu sungai Cibaduy yang mengalir di sekitar wilayah mereka dan juga merupakan nama salah satu bukit yang berada di wilayah tanah adat mereka, yakni bukit baduy.

Mereka dikenal karena tradisi dan gaya hidup yang unik, serta komitmen yang kuat terhadap adat istiadat dan ajaran kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Kepercayaan yang dianut suku Baduy adalah Kepercayaan yang bernama Sunda Wiwitan. Kepercayaan Sunda Wiwitan mengacu pada penghormatan terhadap Nabi Adam yang mereka sebut sebagai Nabi Adam Tunggal. Masyarakat Baduy mempercayai bahwa Nabi Adam Tunggal merupakan orang pertama yang turun ke muka bumi yang mana kedatangannya tepat di wilayah Baduy. Orang Baduy mempercayai jika nenek moyang mereka sudah ribuan tahun tinggal di wilayah Kaolotan, Banten. Mereka juga mempercayai bahwa mereka merupakan keturunan Batara Cikal, yang juga adalah salah satu dari 7 dewa atau batara yang diturunkan ke bumi. Kisah cerita nenek moyang inilah yang disangkutpautkan dengan kisah Nabi Adam yang mereka anggap juga sebagai nenek moyang mereka. Kepercayaan suku Baduy Sunda Wiwitan yang mengacu pada pemujaan kepada arwah nenek moyang (animisme) dipengaruhi pula oleh agama Budha dan Hindu. Kepercayaan ini dijelaskan dengan adanya "pikukuh" atau adat mutlak yang dianut dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu kepercayaan Sunda Wiwitan ini pada perkembangannya juga merupakan sinkretis antara Islam dan Hindu. Agama Slam Sunda Wiwitan dalam kesehariannya tidak mengenal adanya perintah shalat 5 waktu sebagaimana yang diwajibkan bagi penganut agama Islam. Orang Baduy juga tidak memiliki kitab suci

layaknya agama-agama lain. Bagi masyarakat Baduy, pengenalan dan pemahaman Agama Slam Sunda Wiwitan cukup hanya dijelaskan melalui lisan, penuturan dan percontohan. Inti kepercayaan tersebut adalah dengan menunjukkan kepercayaan pada pikukuh adat mutlak yang disampaikan para leluhurnya untuk selalu dianut, dijalankan, serta dijadikan pegangan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Baduy. Warisan pikukuh nenek moyang ini disebut juga „sabda suci“ dan panutan hidup orang Baduy sampai sekarang. Inti konsep pikukuh pada masyarakat Baduy berupa konsep ketentuan ‘tanpa perubahan apapun’ atau dengan kata lain, perubahan seminimal mungkin. Namun pada akhirnya dampak era globalisasi juga turut andil dalam mempengaruhi konsep pikukuh pada komunitas masyarakat suku Baduy ini untuk turut melakukan perubahan social budaya dan belajar mengenal hal-hal yang baru yang terdapat di jaman modern ini.

Di sisi lain, tidak banyak yang mengetahui jika Suku Baduy juga telah mengalami perubahan besar yang signifikan, khususnya mengenai ajaran agama Islam, ketika Baduy asli disebut Baduy Dalam (Tangtu) telah terbagi secara konsep berpikir dan memunculkan dua suku Baduy Luar, yaitu Baduy Panamping dan Dangka. Di antara ketiga Baduy ini, suku terakhir (Baduy Dangka) merupakan komunitas masyarakat Baduy yang melakukan Islamisasi paling pesat perkembangannya, dan kemudian secara masif mulai menjalankan ajaran Islam yang kaffah atau sempurna.

Kepatuhan Orang Baduy dalam melaksanakan konsep kepercayaan dengan amanat dari para leluhurnya sangat kuat serta tegas, namun tanpa sifat pemaksaan kehendak bagi Orang Baduy itu sendiri. Maka setiap Orang Baduy mempunyai pilihan dan tidak ada larangan untuk meninggalkan kepercayaan leluhurnya, hal tersebut menimbulkan kesadaran akan kebebasan memeluk agama sesuai pilihan hati bagi setiap Orang Baduy yang ingin meninggalkan kepercayaan dan adat istiadat untuk kemudian memilih agamanya sendiri, namun dengan syarat mereka harus meninggalkan wilayah Baduy Dalam dan tinggal di wilayah Baduy Luar maupun sekitarnya. Sampai saat penelitian ini dilakukan, tidak ditemukan sedikitpun data terkait adanya konflik agama dan kepercayaan antara orang Baduy Non Muslim dan Baduy Muslim. Harmonisasi keberagaman dalam keagamaan yang ada di wilayah Baduy disebabkan oleh kekuatan yang ada pada prinsip yang mereka pegang bahwa mereka berawal dari satu keturunan atau keluarga. Oleh sebab itu, walaupun mereka berbeda agama dan kepercayaan, namun mereka tetap satu keluarga yang utuh.

Pendidikan merupakan pembelajaran menambah pengetahuan, keterampilan, dan pengalaman serta kebiasaan sekelompok orang yang diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya untuk mengikuti pengajaran, pelatihan, maupun penelitian. Pendidikan dapat terjadi di bawah bimbingan suatu kelompok maupun orang lain secara individu, namun tidak menutup kemungkinan juga bisa secara otodidak atau belajar sendiri. Selain daripada itu, pendidikan juga merupakan usaha secara sadar dan terencana guna mewujudkan suasana belajar disertai proses pembelajaran agar peserta didik dengan aktif mengembangkan potensi dirinya agar

memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, ketrampilan serta akhlak yang mulia, yang kedepannya akan diperlukan bagi dirinya dan masyarakat.

Pendidikan dalam Islam merupakan proses pembinaan terhadap manusia yang mencakup jasmani dan rohani yang didasarkan pada ajaran dan pengetahuan tentang syariat agama (Islam) agar terbentuk kepribadian terutama yang sesuai dengan aturan agama Islam sehingga dalam kehidupannya kelak dapat memperoleh kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat nanti.

Dengan berkembangnya zaman dan perubahan budaya yang terjadi di sekitar komunitas Suku Baduy terutama yang telah memeluk agama Islam, terdapat beberapa tantangan yang dihadapi dan salah satunya adalah dalam hal menjaga kesesuaian berbusana dengan ketetapan syariat Islam, terutama bagi yang telah menganut agama Islam, khususnya di wilayah Dangka, Baduy Luar. Busana adalah segala sesuatu yang dipakai, mulai dari kepala sampai ke ujung kaki, dalam hal ini termasuk di dalamnya: (a) Segala benda yang menempel di tubuh, seperti blus/atasan, rok atau celana dan lain-lain. (b) Segala benda yang melengkapi pakaian dan memiliki fungsi bagi si pemakai, seperti : selendang, topi, sarung tangan, kaos kaki, sepatu, tas, sabuk dan lain sebagainya. (c) Segala benda yang memiliki kegunaan untuk menambah keindahan bagi si pemakai, seperti hiasan rambut, giwang, kalung, bros, gelang, cincin, dan sebagainya. Sedangkan Busana muslimah merupakan identitas dan cara berpakaian wanita yang beragama Islam serta beriman dan bertakwa kepada Allah Subhanallahu wa Ta'ala. Busana muslimah yang dianjurkan adalah yang menutup aurat, menutup seluruh tubuh dari ujung rambut sampai kaki kecuali yang biasa tampak yaitu wajah dan telapak tangan.

Beberapa kendala permasalahan yang dihadapi oleh komunitas suku Baduy Luar, dalam pendidikan busana Muslimah antara lain berupa kurangnya aksesibilitas dan sumber daya pendidikan yang memadai, persepsi negatif masyarakat terhadap busana Muslimah, serta masalah yang muncul dari perubahan tradisi dan norma dalam komunitas. Oleh karena itu, diperlukan pengamatan yang spesifik untuk mengidentifikasi kebutuhan dan tantangan yang dihadapi oleh komunitas suku Baduy Luar dalam pendidikan busana Muslimah, dan memberikan rekomendasi yang bermanfaat untuk mengatasinya.

Penelitian ini dilatarbelakangi akan pentingnya pendidikan busana Muslimah bagi komunitas suku Baduy dalam menjaga kesesuaian dengan syariat Islam terutama bagi wanita suku Baduy yang telah menganut agama Islam serta memperkuat identitas kultural mereka. Penelitian ini akan memberikan kontribusi penting dalam upaya peningkatan pendidikan busana Muslim di komunitas suku Baduy yang dapat dijadikan sebagai referensi bagi pengembangan kebijakan agar lebih baik lagi di masa mendatang. Jadi, jelas di sini bahwa Aksesibilitas yang kurang memadai dalam pendidikan busana muslim baik berupa informasi maupun komunikasi internal dan eksternal, dapat menghambat komunitas untuk mengikuti

pendidikan tersebut, hal ini dapat menyebabkan komunitas kurang memahami pentingnya pendidikan Busana Muslimah, terutama bagi kaum wanita Baduy yang telah menganut agama Islam.

Suku Baduy terbagi menjadi 2, yaitu untuk Baduy luar dan Baduy dalam. Pakaian suku Baduy Luar teridentifikasi dengan perpaduan warna hitam dan biru, Sedangkan pakaian suku Baduy Dalam, memiliki ciri khas berpakaian warna hitam dan putih. Dalam pembahasan penelitian ini mengacu pada kekhususan Busana adat wanita suku baduy luar. Kaum perempuan Baduy Luar menggunakan Kain sarung berwarna biru kehitam-hitaman dipakai di dada sampai mata kaki, dikenakan sebagai pakaian sehari-hari di rumah. Ada perbedaan busana untuk yang sudah menikah dan masih gadis. Di masa lampau bagi warga masyarakat yang telah menikah umumnya membiarkan dadanya terbuka, sedangkan para gadis bagian dada biasanya tertutup. Untuk bepergian ke luar rumah atau wilayah, biasanya wanita Baduy Luar mengenakan kebaya, kain sarung tenun berwarna biru kehitam-hitaman dengan motif khas tapak kebo, topi bambu, kain ikat pinggang dan selendang. Persamaannya, baik Baduy Luar maupun Dalam sama-sama tidak menggunakan alas kaki, dikarenakan ketentuan mutlak leluhur.

TINJAUAN LITERATUR

Baduy Dangka termasuk Baduy luar yang keberadaannya seperti masyarakat Baduy Luar pada umumnya. Dalam hal berpakaian saja terkadang antara masyarakat Dangka dengan masyarakat luar Baduy sudah tidak Nampak lagi perbedaannya. Namun masyarakat Dangka juga kini sudah banyak yang beragama Islam, dan beberapa bahkan sudah memakai jilbab layaknya umat Islam lainnya. Namun pada kondisi tertentu terkadang secara adat istiadat mereka masih mengikuti aturan-aturan adat khususnya ketika merayakan peristiwa-peristiwa penting misalnya acara Seba Baduy, dan sebagainya. Keislaman masyarakat Dangka ini menjadi realitas yang khas, berbeda dari kedua komunitas Baduy lainnya. Secara adat istiadat, kehidupan masyarakat Baduy Dangka memang sudah jauh lebih longgar dibandingkan dengan Baduy Panamping, meskipun keberadaan masyarakat Dangka semula adalah dari perpindahan masyarakat Panamping. Namun serupa dengan masyarakat Panamping, keberadaan masyarakat Dangka dapat ditinjau dari dua faktor, pertama, karena keinginan mereka sendiri untuk pindah dari Panamping menjadi masyarakat yang hidup lebih bebas dalam menentukan kepercayaan. Kedua, karena faktor pengusiran dari Panamping akibat telah melakukan pelanggaran adat. Walaupun demikian, warga Dangka yang melanggar adat masih diperbolehkan kembali menjadi warga Panamping setelah ia menjalani upacara penyucian dosa yang disebabkan melanggar ketentuan adat. Meskipun masyarakat Baduy secara tingkatan kewargaan terbagi atas tiga lapisan: Tangtu, Panamping dan Dangka, namun status hubungan kekerabatan atau kekeluargaan satu dengan lainnya tidak terputus. Warga Tangtu masih menganggap keluarga terhadap anggota keluarga lainnya walaupun mereka ada di wilayah Panamping atau Dangka sekalipun, begitu pula sebaliknya. Karena

prinsip hidup yang seperti inilah maka menjadikan masyarakat Baduy tetap utuh dan bersatu secara kekeluargaan sampai sekarang dan masih terjaga dengan baik. Namun perbedaan identitas warganegara dalam suku Baduy akan berpengaruh hanya pada hal-hal khusus seperti pernikahan, upacara-upacara adat dan kegiatan-kegiatan ritual adat lainnya.

Kampung Muslim Baduy Dangka

Kampung Cicakal Girang merupakan kampung Baduy di wilayah Dangka. Secara geografis, Cicakal Girang berada di ujung barat Desa Kanekes yang berbatasan langsung dengan Desa Keboncau Kecamatan Bojong Manik. Cicakal Girang kini sudah berkembang menjadi dua kampung baru, sesuai dengan perkembangannya di setiap kampung sudah memiliki musholla sebagai sarana ibadah. Keberadaan kampung ini juga bisa dijadikan sebagai pembuktian bahwa adat dan aturan suku Baduy pada dasarnya tidaklah kaku, masyarakatnya juga tidak selalu menutup diri dan tidak bisa menerima perubahan serta bukan masyarakat yang sulit untuk diajak bekerjasama.

Dengan keberadaan komunitas Baduy di Cicakal Girang yang kehidupannya sama dengan masyarakat luar Baduy, membuktikan bahwa kehidupan sehari-hari masyarakat Baduy hamper sama dengan masyarakat adat di Indonesia pada umumnya. Pola kehidupan masyarakat Cicakal Girang sangat beragam tidak jauh berbeda dengan komunitas masyarakat Baduy Luar lainnya, baik itu dari cara berpakaian, hingga masalah keyakinan. Di kampung ini juga terdapat berbagai fenomena yang biasanya tabu dan dilarang bagi komunitas Baduy bermunculan. Pada saat ini juga sudah berdiri sekolah formal Islam seperti Madrasah Ibtidaiyah, masjid, perumahan muslim yang sudah permanen, maupun cara berpakaian yang sudah tidak lagi terikat dengan aturan adat Baduy. Kebiasaan penduduknya memang rata-rata sudah banyak berbeda dari komunitas Baduy pedalaman, akan tetapi pola kehidupan sehari-hari mereka masih tetap sederhana sebagaimana masyarakat Baduy lainnya karena hal tersebut merupakan bagian dari mengikuti amanah leluhurnya.

Kehidupan adat Baduy selalu dekat dengan alam dibuktikan dengan masih melekatnya keselarasan alam dengan pemikiran dan pola kehidupan mereka. Walaupun sampai saat ini rumah-rumah orang Baduy yang sudah permanen juga telah banyak dijumpai, namun tak sedikit juga masih bisa kita jumpai tipe rumah yang masih sederhana. Rumah yang hanya berupa gubuk anyaman bambu yang beratap daun kirai (rumbia) ditambah dengan ijuk masih menjadi pemandangan yang khas. Pakaian khas Baduy yang amat sederhana, seperti baju longgar tak berkerah yang dipadukan celana pendek, maupun kain sarung sebatas lutut yang dipadukan dengan penggunaan ikat kepala, masih menjadi pakaian yang sering dijumpai masih banyak dipakai oleh laki-laki Baduy Cicakal Girang. Maka jika dilihat dari kehidupannya, masyarakat Baduy Cicakal Girang sudah lebih modern dibandingkan masyarakat Baduy pedalaman. Namun sampai saat ini, orang luar Baduy masih menganggap mereka sebagai masyarakat yang masih kolot dan tertinggal. Padahal hal yang

demikian merupakan cara mereka dalam melestarikan adat istiadat dan budaya warisan leluhurnya.

Warga masyarakat di kampung Cicakal Girang hingga kini sudah banyak yang memeluk agama Islam. Mereka mengenal agama Islam secara bertahap yang lambat laun kemudian secara resmi memeluk agama Islam serta meninggalkan kepercayaan lama mereka. Bahkan saat ini di wilayah tersebut sudah berdiri beberapa pondok pesantren sebagai tempat belajar para anak-anak Baduy Muslim yang disebut dengan Baduy Pemukiman atau Baduy Muslim. Menurut Jaro Daenah selaku Jaro Desa Kanekes, saat ini telah bermukim sekitar 4.000 masyarakat Baduy Pemukiman yang seluruhnya tinggal di 13 kampung di luar Desa Kanekes. Menurut Jaro Daenah, sebenarnya mereka rata-rata sudah enggan menyebut diri sebagai orang Baduy, namun secara adat istiadat, sedikit banyak kehidupan mereka tak ubahnya masih seperti masyarakat Baduy Luar pada umumnya.

Orang Baduy Dalam maupun Luar yang masih mengikuti kepercayaan leluhurnya yakni Sunda Wiwitan, pada dasarnya tetap menghormati keberadaan warga Baduy Muslim, karena dalam kepercayaan masyarakat Baduy, semua manusia pada dasarnya berasal dari satu keturunan yang sama yaitu Adam, yang kemudian menyebar dan mengalami perubahan dan perkembangan kehidupan, termasuk di dalamnya identitas keagamaan. Satu hal perlu menjadi perhatian kuat, bahwa kecenderungan Baduy untuk memeluk Islam, hal ini dikarenakan dari sisi adat dan sejarah, Islam memang merupakan agama paling dekat dengan kepercayaan Sunda Wiwitan, atau Agama Slam Sunda Wiwitan.

Pendidikan Busana Muslimah

Pendidikan busana muslimah adalah pendidikan yang mempelajari cara membuat maupun menggunakan busana bagi wanita muslimah dengan berbagai macam kriteria. Busana muslimah itu sendiri merupakan busana yang menggambarkan ciri seorang muslimah yang taat dalam hal berbusana sesuai syariat Islam karena dalam Islam mengenakan busana muslimah merupakan salah satu tindakan ritual yang bertujuan suci dan sacral demi ketaatan kepada Rabb-nya. Pada prinsipnya berbusana muslimah akan selalu dihubungkan dengan sikap iman dan taqwa yang akan menyertai pula nilai-nilai psikologis dari pemakainya. Dalam hal ini mengenakan busana muslimah juga untuk menumbuhkan konsep diri sebagai seorang muslimah yang taat beragama, namun tetap tidak terlepas kaitannya dengan adat budaya masing-masing tempat, namun semua itu kembali kepada prinsip dan pola pikir masing-masing individu.

Beberapa kriteria busana muslimah yang baik dan islami adalah menutup seluruh aurat, tidak ketat, tidak menampilkan lekukan tubuh pemakai, tidak tipis menerawang yang memperlihatkan kulit tubuh, dan tidak mempertajam bagian-bagian tubuh.

Beberapa manfaat berbusana muslimah yaitu :

1. Menunjukkan identitas diri sebagai seorang mukmin
2. Terhindar dari gangguan pandangan mata lawan jenis yang tidak diinginkan
3. Menghindari perbuatan dosa akibat menampakkan aurat secara berlebihan
4. Menghindari berbagai fitnah, tuduhan berlebihan maupun pandangan yang tidak baik dari lawan jenis maupun sesama jenis
5. Mencegah munculnya hawa nafsu dari orang lain

Begitu pula dengan berbusana muslimah atau perilaku dalam berbusana muslimah akan menyesuaikan apa yang ia kenakan. Di dalam Islam telah diajarkan etika mengenai menutup aurat, atau adab berbusana seperti tertera dalam surat Al-A'raf : ayat 26

يٰۤاٰدَمُ قَدْ اَنْزَلْنَا عَلٰۤيْكَ لِبَاسًا يُّوْرٰى سَوَآءٌ لِّكَمۡ وَرِيشًا ۗ وَلِبَاسٍ اَلْتَّقْوٰى ذٰلِكَ خَيْرٌ ۗ ذٰلِكَ مِّنۡ اٰيٰتِ اللّٰهِ لَعَلَّكُمْ يَذَكَّرُوْنَ

Artinya: “Hai anak Adam, Sesungguhnya kami Telah menurunkan kepadamu Pakaian untuk menutup auratmu dan Pakaian indah untuk perhiasan. dan Pakaian takwa Itulah yang paling baik. yang demikian itu adalah sebahagian dari tanda-tanda kekuasaan Allah, Mudah-mudahan mereka selalu ingat”(Q.S. Al-Araf : 26)

Saat ini busana muslimah bukan lagi merupakan pilihan kedua, kecenderungannya dalam beradaptasi pada saat ini telah mampu mengubah status yang menjadikan busana muslimah setara bahkan lebih dominan daripada busana kontemporer maupun busana adat yaitu dengan melalui proses modifikasi. Bagi wanita muslimah, yang dimaksud dengan hijab adalah cara wanita menutup badannya ketika berada di tempat umum dengan laki-laki terutama yang bukan muhrimnya, tidak memperlihatkan kecantikan, serta tidak pula berlebihan dalam mengenakan perhiasan kecuali yang bisa diperlihatkan hanya pada pihak-pihak tertentu seperti muhrimnya.

“Al-Jalabib yang merupakan kata jamak dari Jilbab yaitu merupakan kerudung wanita yang berguna menutupi kepala dan wajahnya apabila ia keluar rumah untuk suatu keperluan”. Dan dalam kitab tafsir Al-qur’an, ayat jilbab dikatakan, “katakanlah kepada mereka, hendaklah mereka menutupi bagian dada dengan jilbab, yaitu baju panjang yang menyelimuti seluruh tubuh wanita”. Pengertian ini bermakna bahwa jika mengenakan jilbab dan berbusana muslimah, maka haruslah mengenakan kerudung (penutup kepala) sekaligus pakaian yang lebar yang dapat untuk menutupi seluruh bagian tubuh. Jilbab sebagai kriteria Busana Muslimah menurut (KBBI) Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti sejenis baju kurung atau longgar yang lapang yang dapat menutup kepala, muka dan dada.

Dalam beberapa ayat Al-Qur’an yang membahas tentang jilbab atau disebut hijab, selalu diselaraskan pula dengan larangan menampakkan perhiasan. Sebagaimana yang disebutkan dalam Qs. An-nur ayat 31

وَقُلْ لِّلْمُؤْمِنٰتِ يَغْضُضْنَ مِنْ اَبْصَارِهِنَّ وَيَحْفَظْنَ فُرُوْجَهُنَّ وَلَا يُبْدِيْنَ زِيْنَتَهُنَّ اِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَلَا يَضْرِبْنَ بِخُمُرِهِنَّ عَلٰى رُءُوْسِهِنَّ وَلَا يُبْدِيْنَ زِيْنَتَهُنَّ اِلَّا لِبُعُوْلَتِهِنَّ اَوْ اَبَائِهِنَّ اَوْ اَبْنَائِهِنَّ اَوْ بُعُوْلَتِهِنَّ اَوْ اِخْوَانِهِنَّ اَوْ بَنِيْ اِخْوَانِهِنَّ اَوْ نِسَائِهِنَّ اَوْ مَا مَلَكَتْ اَيْمَانُهُنَّ اَوْ التَّابِعِيْنَ غَيْرِ اُولٰٓئِىۡ مِنَ الرِّجَالِ اَوْ الطِّفْلِ الَّذِيۡنَ لَمْ

يَطْهَرُوا عَلَىٰ عَوْرَتِ النِّسَاءِ وَلَا يَضْرِبْنَ بِأَرْجُلِهِنَّ لِيُعْلَمَ مَا يُخْفِينَ ۗ وَتُوبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهُ الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٦١﴾

Artinya: “Katakanlah kepada wanita yang beriman: Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan kemaluannya, dan janganlah mereka menampakkan perhiasannya, kecuali yang (biasa) nampak dari padanya. dan hendaklah mereka menutupkan kain kudung kedadanya, dan janganlah menampakkan perhiasannya kecuali kepada suami mereka, atau ayah mereka, atau ayah suami mereka, atau putera-putera mereka, atau putera-putera suami mereka, atau Saudara-saudara laki-laki mereka, atau putera-putera saudara lelaki mereka, atau putera-putera saudara perempuan mereka, atau wanita-wanita islam, atau budak- budak yang mereka miliki, atau pelayan-pelayan laki-laki yang tidak mempunyai keinginan (terhadap wanita) atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat wanita. dan janganlah mereka memukulkan kakinya agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. Dan bertaubatlah kamu sekalian kepada Allah, Hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung”.

Kerudung dalam kalimat “dan hendaklah mereka menutupkan kain kerudung ke dadanya” ialah kain yang dapat menutup kepala, leher, sampai ke dada. Sedangkan kata *al-jalabib* menunjukkan makna dada yang terbuka yang tidak ditutupi dengan pakaian, atau bahkan dada, perhiasan, pakaian, maupun make-up. Sedangkan kata perhiasan dapat disimbolkan dengan keinginan dan kesenangan pribadi. Sudah fitrahnya bahwa wanita suka mempercantik dan melengkapi dirinya dengan berbagai cara, yang kemungkinan nantinya dapat secara sengaja atau tidak, ia tampakan pula kepada kaum lelaki baik itu muhrimnya ataupun bukan. Maka dari itu Islam datang tidak untuk melarang perhiasan ini, melainkan menertibkan dan menetapkan aturan dalam bentuk-bentuk yang wajar sehingga tidak menimbulkan tindakan kepada hal-hal yang tak diinginkan dalam segala bentuk yang pada akhirnya bisa menimbulkan hadirnya tindak kejahatan maupun kekejian.

Sejarah Tentang Jilbab Sebagai Busana Muslimah

Asal mula Jilbab berasal dari kata dasar “*jalaba*”, yang memiliki makna menghimpun dan membawa. Di zaman Rasulullah Muhammad SAW, jilbab merupakan pakaian luar yang menutupi seluruh tubuh mulai dari ujung kepala hingga kaki perempuan muslimah yang dewasa. Sedangkan jilbab yang dalam arti alat menutup bagian kepala hanya dikenal di Indonesia. Di beberapa Negara Islam, jilbab yang merupakan pakaian dikenal dengan beberapa istilah, seperti chador di Iran, pardeh di India dan Pakistan, milayat di Libya, abaya di Irak, cahrshaf di Turki, hijab di beberapa Negara Arab-afrika seperti di Mesir, Sudan dan Yaman. Hanya saja telah terjadi pergeseran makna hijab dari semula berarti tabir, Perubahan makna menjadi pakaian penutup aurat perempuan terjadi di abad ke-4 H. Hal ini berbeda dengan konsep hijab dalam tradisi Yunani, Yahudi dan Nasrani, aksentuasi hijab lebih kepada etika dan estetika dari pada ke persoalan mendasar sebagai ajaran agama.

Berkembangnya tradisi berjilbab di era globalisasi di seluruh dunia ini dimulai sekitar akhir 1970-an atau menjelang awal 1980-an. Lebih tepatnya pasca revolusi Islam Iran, dimana pemimpin besar revolusi Islam Iran yakni Ayatullah Rahullah Khomeini berhasil menggulingkan rezim sekuler kerajaan Iran, Syah Reza Fahlevi. Sebuah revolusi yang disebut banyak orang sebagai revolusi peradaban atas hegemoni dan dominasi peradaban Barat. Terdapat banyak simbol yang digunakan sebagai media resistensi dalam revolusi Islam Iran tersebut. Diantaranya adalah Jilbab. Dalam peristiwa revolusi Islam Iran, jilbab menjadi simbol resistensi yang sangat signifikan. Jilbab juga dianggap simbolisasi identitas yang bertentangan dengan kebudayaan Barat yang selalu berpijak pada landasan sekulerisme dan kebebasan mutlak. Gaung revolusi Islam Iran ini menggema di berbagai belahan negara-negara muslim di seluruh dunia. Mulai dari sini, Jilbab menjadi begitu populer dan memiliki sejarah sosial yang bervariasi serta berkembang sangat pesat di seluruh penjuru dunia.

Jilbab sebelum kedatangan Islam, secara historis telah dikenal keberadaannya di wilayah Yunani dan Persia. Namun terdapat beragam motivasi yang melandasi tumbuhnya tradisi berjilbab. Di masyarakat Persia, Jilbab digunakan hanya untuk membedakan perempuan bangsawan dengan perempuan biasa, maupun membedakan perempuan yang sudah menikah atau belum. Sehingga bagi masyarakat Persia jaman dulu jilbab atau kerudung digunakan untuk menunjukkan strata social kelas di masyarakat. Sementara di masyarakat Yunani, Jilbab erat kaitannya jika dihubungkan dengan teologi maupun mitologi. Akan tetapi pada suatu kultur masyarakat tertentu bisa juga memiliki fungsi yang berbeda.

Pada ranah sosio-religius, tradisi berjilbab adalah fenomena yang kaya akan makna serta penuh nuansa ritual dan keagamaan. Bagi umat Kristiani (ortodoks) berjilbab menjadi simbol fundamental-ideologis, demikian juga halnya dengan umat Islam. Selain itu, Jilbab juga memiliki makna sebagai bahasa moral yang menyampaikan pesan-pesan sosial dan budaya. Tradisi menggunakan jilbab di awal kemunculannya sebenarnya adalah bermakna penegasan dan pembentukan identitas keberagaman seseorang sebagai seorang muslimah.

Penelitian ini diharapkan juga dapat memberikan kontribusi analisis yang mendalam tentang kebutuhan dan tantangan yang dihadapi oleh kaum wanita muslimah dari komunitas suku Baduy khususnya yang bermukim di wilayah Dangka dalam hal pendidikan busana muslimah, serta memberikan rekomendasi yang tepat guna untuk mengatasi masalah yang diidentifikasi dalam studi ini. Fenomena jilbab, seperti kata Clifford Geertz (Geertz: 1968), telah menjadi semacam keyakinan dan pegangan hidup. Jilbab dalam Islam juga dianggap sebagai bagian dari *great tradition*. Di dalam perkembangannya, makna memakai jilbab tersebut juga telah mengalami pergeseran signifikan. Fungsi Jilbab tidak hanya lambang identitas religious, namun lebih luas juga memasuki ranah-ranah sosial, politik, ekonomi, budaya dan bahkan fashion (mode),. Dengan kata lain fenomena berjilbab menjadi sangat kompleks, karena bukan hanya sebagai identitas keberagaman atau identitas seseorang

muslimah saja, namun seiring waktu juga menjadi identitas kultural. Dalam hal ini konteks berjilbab menjadi medan interpretasi yang penuh makna.

Fenomena semacam ini dengan mudah dapat dijumpai pada kehidupan social bermasyarakat. Contohnya, seorang wanita semula anti terhadap penggunaan Jilbab, akan tetapi dengan sedikit sentuhan yang trendy atau kekinian serta makin maraknya tren berhijab pada saat ini disertai penambahan variasi warna, gaya dan tekstur, maupun modifikasi jika itu berasal dari busana adat, dapat menjadikan ketertarikan pemakainya dikarenakan kesesuaian untuk mengenakannya. Pesan yang muncul pada awalnya kemudian bukanlah kesadaran penegasan identitas keberagamaan atau kesadaran seorang muslimah, namun lebih kepada perkembangan mode fashion, dan pada akhirnya jilbab mampu bernegosiasi dengan ruang dan waktu bagi muslimah agar dapat lebih memberi pengaruh positif bagi peningkatan iman dan ketakwaannya.

Oleh sebab itu, sejalan dengan kecenderungan kehidupan di era globalisasi ini, perjalanan panjang penggunaan jilbab dari yang semula sebagai identitas yang bersifat keagamaan sebagai muslimah terbentuk menjadi berbagai macam identitas (*multi identity*), walaupun terkadang hal ini juga merupakan pergeseran makna yang dimana dapat menyimpan berbagai masalah di dalamnya dan menjadi suatu keniscayaan.

Di sinilah kemudian menjadi focus bagi pengamatan penulis, muncul persaingan sehat di berbagai identitas budaya, yang mana pada satu sisi ada upaya untuk menjadikan tradisi Jilbab sebagai penegasan identitas muslim yang homogen, namun di sisi lain ada pula yang melihat jilbab sebagai praktik social budaya yang didalamnya terdapat proses produksi serta reproduksi makna, sehingga pada akhirnya dapat menghasilkan hubungan multi dimensi di antara peristiwa tertentu dengan terbentuknya situasi, institusi dan struktur social. Pada ranah inilah sebenarnya telah terjadi pergeseran makna dan fungsi dalam berjilbab, yang jika pada awalnya sebagai identitas religious berkembang menjadi identitas tradisi, ideologis, dan juga sebagai simbol resistensi kultural. Pergeseran makna berjilbab menjadi bentuk identitas yang majemuk sepertinya bukan sesuatu yang berdiri begitu saja. Ada semacam kekuatan besar yang juga sangat menentukan, yaitu era globalisasi. Globalisasi dengan berbagai kekuatan besar yang ada di dalamnya, mampu menjadikan jilbab yang semula hanya identitas muslimah menjadi *multi identity*. Berbagai publikasi maupun negosiasi melalui berbagai media massa dan juga teknologi industri, telah membuat jilbab semakin eksis di dalam pusaran ruang publik yang telah lebih longgar. Jilbab sekarang tidak hanya dimiliki oleh dunia ritual keagamaan dan menjadi semacam penegasan keimanan saja, namun juga telah masuk dalam ranah dunia fashion, industri, social budaya, dan bahkan gaya hidup. Tak terkecuali fenomena ini dapat terjadi pula pada masyarakat muslim baduy di wilayah Dangka.

Pada akhirnya telah terjadi perluasan makna yang kuat dalam hal konsep busana muslimah terutama dalam *mode socio-culture*, sehingga seseorang mengenakan Jilbab pada saat ini semata-mata bukan hanya sekedar ia memang ingin berbusana muslimah dan berjilbab, melainkan juga karena mengikuti tren mode yang tengah berkembang pesat dan juga berfungsi untuk mengembangkan aspek *socio-culture* daripada suatu daerah atau suku bangsa. Apalagi diperluas di jaman sekarang dengan cara membuat berbagai modifikasi yang dapat digunakan sebagai produk *high fashion* maupun *ready to wear* yang didesain dan dibuat secara khusus oleh para desainer perancang busana baik local maupun internasional.

Dalam pandangan Islam, Tradisi jilbab sebagai busana muslim bukan berarti mencabut kepercayaan dan adat istiadat mereka, namun lebih kepada suatu daya upaya serta usaha lebih dalam lagi untuk memelihara kehormatan khususnya kaum wanitanya serta menjaga tradisi mereka agar tidak terjatuh dalam jurang kerendahan dan kehinaan. Kedudukan kaum wanita dalam Islam itu betul-betul dijaga dan terhormat sehingga patutlah bagi insan yang berakal untuk memahaminya serta mengagumi keindahan dan keistimewaan aturan ajaran Islam tersebut dan dapat berkembang dengan berbagai variasinya saat ini sehingga dimaknai sebagai pengembangan *socio-culture* secara kompleks dan majemuk. Dilengkapi pula dengan semakin berkembangnya kebutuhan masyarakat muslim dalam ranah social bermasyarakat yang dampaknya dapat menjadi acuan bagi berkembangnya pula kebutuhan berbusana muslimah yang sesuai syariat agama Islam tanpa mengesampingkan unsur adat istiadat dan kebudayaan warisan leluhurnya.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini menggunakan metode penelitian Deskriptif Kualitatif yaitu perumusan masalah yang mengacu pada penelitian untuk mengeksplorasi situasi social yang akan diteliti dengan menyeluruh, luas dan mendalam serta menggunakan metode pengumpulan data studi kepustakaan (*Library Research*), dimana penelitiannya menggunakan metode kepustakaan maupun wawancara dengan mengungkapkan: Teori-teori utama beserta turunannya dalam berbagai bidang permasalahan yang dikaji dan apa yang telah ditemukan oleh peneliti sebelumnya. Setelah peneliti melakukan kajian secara komprehensif, sehingga dapat diketahui masalah apa yang masih perlu diteliti yang pada akhirnya kedudukan penelitian ini jelas dan menguatkan penelitian-penelitian sebelumnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada penelitian ini, analisis kebutuhan dan tantangan di lakukan dengan cara melakukan kajian literatur serta beberapa wawancara pihak terkait yang disertai dengan metode penelitian yang sesuai guna mengumpulkan data dari komunitas suku Baduy Luar khususnya yang bermukim di wilayah Dangka sebagai salah satu komunitas Baduy muslim sebagai subjek. Data yang diperoleh kemudian juga

dianalisis dan dikelompokkan sesuai dengan aspek yang diteliti, seperti norma dan tradisi yang berhubungan dengan busana muslimah, kondisi saat ini pendidikan busana muslim, aksesibilitas, serta persepsi masyarakat Baduy Luar terutama yang telah menganut agama Islam terhadap busana muslimah. Dari hasil analisis yang dilakukan, diharapkan turut dapat memberikan kontribusi dan rekomendasi yang berguna agar dapat mengatasi masalah yang diidentifikasi ke dalam pendidikan busana muslimah bagi komunitas suku Baduy, khususnya komunitas suku Baduy yang telah beragama Islam di wilayah Dangka, dengan cara memberi alternatif desain busana muslimah yang disesuaikan dengan kultur budaya mereka. Bagi masyarakat Baduy Dangka, tidak menutup kemungkinan untuk dilakukannya penyelarasan maupun akulturasi budaya berbusana di kehidupan sehari-hari dengan cara merubah maupun memodifikasi busana adat menjadi busana muslimah dengan tampilan bentuk baru yang berbeda namun tanpa merubah pakem yang sudah ada sebelumnya.

Penulis juga akan melampirkan beberapa alternative desain modifikasi busana muslimah dari unsur social budaya Baduy Banten untuk mempermudah pengembangan ide kreatifitas yang berasal dari budaya muslim di wilayah Dangka Baduy Banten

Penelitian ini juga diharapkan mampu mengarah pada tujuan akhir yang baik bila diarahkan dan dirumuskan secara jelas dan terarah dan dengan cara yang benar dan tepat guna. Untuk itu dapat disimpulkan di sini bahwa tujuan dari penelitian ini lebih ke arah Pendidikan Busana Muslimah untuk Suku Baduy khususnya wilayah Dangka sebagai salah satu komunitas muslim suku Baduy, yang diantaranya bertujuan:

1. Menganalisis kebutuhan busana muslimah yang disesuaikan dengan adat dan budaya Suku Baduy.
2. Mengetahui tantangan yang dihadapi dalam pengembangan pendidikan busana muslimah untuk Suku Baduy.
3. Mencari solusi untuk mengatasi tantangan yang dihadapi dalam pengembangan pendidikan busana muslimah untuk Suku Baduy.
4. Menyediakan rekomendasi yang dapat digunakan untuk meningkatkan pendidikan busana muslimah untuk Suku Baduy.
5. Menyediakan kontribusi yang signifikan bagi perkembangan pendidikan busana muslimah yang sesuai dengan adat dan budaya Suku Baduy.
6. Menambahkan kesadaran dalam masyarakat tentang pentingnya pendidikan busana muslimah yang disesuaikan dengan adat dan pakem budaya masyarakat Suku Baduy khususnya bagi wanita yang telah beragama Islam.

KESIMPULAN

Dengan adanya penelitian ini dapat disimpulkan bahwa penggunaan busana muslimah hasil dari modifikasi dengan ciri kekhas-an Baduy Banten (disini dengan

penggunaan batik Banten motif Tapak Kebo) dapat diterapkan pada masyarakat Baduy di wilayah Dangka sebagai bagian dari wilayah komunitas muslim baduy Banten sebagai salah satu solusi alternative pilihan busana muslimah dengan sentuhan etnik khas baduy Banten. Semoga kedepannya busana muslimah di wilayah Dangka khususnya dan Baduy Luar pada umumnya akan semakin banyak berkembang tanpa meninggalkan pakem khas batik baduy Banten.

DAFTAR PUSTAKA

- Adian. (2012). *Pendidikan Islam: Membentuk Manusia Berkarakter dan Beradab*. Jakarta: Cakrawala.
- Alwi, H., et al. (2002). *Kamus Besar Bahasa Indonesia: Edisi Ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Djuwisno, M. S. (1986). *Potret Kehidupan Masyarakat Baduy*. Jakarta: Khas Studio.
- Geertz, C. (1972). *Religion and Cultural System: A Reader in Comparative Religion – An Anthropological Approach*. Dalam W. A. Lessa & E. Z. Voght (Ed.), New York: Harper and Row Publisher.
- Indriya. (2015). *Pendidikan Masyarakat Melalui Gaya Busana Muslimah di Indonesia* (Tesis tidak diterbitkan). Universitas Ibnu Khaldun (UIKA), Bogor.
- Kartika, T., et al. (2019). *Masyarakat Baduy dalam Mempertahankan Adat Istiadat di Era Digital*. Jurnal pada Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi dan Pariwisata (STIEPAR) Yapari, Bandung.
- Kiki, M. H. (2015). *Keislaman Suku Baduy Banten: Antara Islam dan Slam Sunda Wiwitan*. Jurnal IAIN Raden Intan, Lampung.
- Permana, R. C. E. (1998). *Mitra Sejajar Pria dan Wanita Dari Inti Jagat: Sebuah Kajian Antropologis*. Jakarta: Pusat Penelitian Kemasyarakatan dan Budaya, Lembaga Peneliti Universitas Indonesia.
- Pleyte. (1912). *Badoejsche Geeteskinderen*. TBG, 54(3-4).
- Poespo, G. (2009). *A-Z Istilah Fashion*. Jakarta: Gramedia.
- Subandi, S. A., & Zarkasih, A. R. (1973). *Tata Kehidupan Masyarakat Baduy di Propinsi Jawa Barat*. Bandung: Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Depdikbud.
- Sugiono. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Wahid, M. (2010, November 1-4). *Sunda Wiwitan Baduy: Agama Penjaga Alam Lindung di Desa Kanekes Banten*. Makalah dalam *International Annual Conference on Islamic Studies (ACIS) ke-10*, Banjarmasin.